

PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK DAN INSTAGRAM SEBAGAI SUMBER BELAJAR MAHASISWA TEKNOLOGI PENDIDIKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Marsyita Azzahra¹, Sella Mawarni²

[¹](mailto:marsyitaratu18@gmail.com), [²](mailto:sella.mawarni@unm.ac.id)

Universitas Negeri Makassar

Article Info

Article history:

Published October 31, 2025

Kata Kunci:

Media Sosial, Konten, Sumber Belajar, Akun Edukatif.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital menjadikan media sosial seperti TikTok dan Instagram tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sumber belajar bagi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan kedua platform tersebut sebagai sumber belajar mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan lima subjek yang dipilih secara purposive. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa aktif menggunakan TikTok dan Instagram untuk mencari materi, tutorial, dan inspirasi akademik. TikTok disukai karena kontennya singkat dan visual, sedangkan Instagram dimanfaatkan untuk infografis dan informasi kampus. Kedua platform mendukung pembelajaran mandiri dan sesuai karakter generasi Z, meski masih menghadapi tantangan seperti distraksi dan validitas informasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TikTok dan Instagram efektif sebagai sumber belajar digital jika disertai literasi digital yang baik.

1. PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan mahasiswa. Kemajuan teknologi dan akses internet yang semakin mudah mendorong peningkatan signifikan penggunaan media sosial setiap tahunnya. Laporan We Are Social (Riyanto, 2024) mencatat bahwa hingga Februari 2024 terdapat 5,04 miliar pengguna internet dan media sosial aktif di dunia. Indonesia menempati peringkat kesembilan sebagai pengguna media sosial terbanyak, dengan rata-rata waktu penggunaan mencapai 191 menit per hari.

Platform populer seperti Instagram dan TikTok kini menjadi sarana utama bagi generasi Z untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri. Data We Are Social (2024) menunjukkan bahwa pengguna Instagram mencapai 2 miliar secara global (106 juta di Indonesia), sedangkan TikTok memiliki 1,09 miliar pengguna (112 juta di Indonesia). Sebagian besar pengguna berada pada rentang usia 18–24 tahun kelompok usia mahasiswa. Peningkatan penggunaan media sosial membawa pengaruh besar terhadap pola

belajar mahasiswa. Media sosial tidak lagi sekadar wadah hiburan, tetapi juga sumber belajar yang memudahkan akses informasi akademik. Melalui konten video pendek, mahasiswa dapat memperoleh materi pembelajaran, tutorial, tips, maupun informasi akademik secara cepat dan menarik (Nasiri, n.d.). Platform seperti TikTok dan Instagram menawarkan bentuk micro- learning yang sesuai dengan karakteristik belajar generasi Z yang menyukai konten visual dan ringkas.

Hasil observasi awal peneliti pada September 2024 terhadap 42 mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Makassar menunjukkan bahwa 88,1% menggunakan TikTok dan 85,7% menggunakan Instagram setiap hari. Sebanyak 54,8% menyatakan kedua platform tersebut menjadi sumber belajar, dan 52,4% menilai keduanya efektif mendukung kegiatan perkuliahan. Mahasiswa menganggap media sosial membantu mereka mengakses informasi akademik dengan cepat, meskipun tantangan seperti jaringan internet tidak stabil dan distraksi konten hiburan masih sering muncul. Selain itu, sebagian besar mahasiswa mengenal dan mengikuti akun edukatif seperti Vina Muliana, Wiwi Fauziah, dan Ruangguru yang menyediakan konten pembelajaran dan motivasi akademik.

Fakta ini menegaskan bahwa media sosial berperan dalam memperluas sumber belajar di luar ruang kelas formal. Mahasiswa Teknologi Pendidikan angkatan 2021 dipilih sebagai subjek penelitian karena termasuk generasi Z yang memiliki tingkat literasi digital tinggi dan pengalaman akademik yang matang. Mereka dianggap mampu memberikan gambaran komprehensif tentang pemanfaatan media sosial dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana TikTok dan Instagram dimanfaatkan sebagai sumber belajar oleh mahasiswa Teknologi Pendidikan FIP Universitas Negeri Makassar, serta menganalisis manfaat, tantangan, dan implikasi penggunaannya dalam konteks pendidikan digital di era 5.0.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena penggunaan media sosial TikTok dan Instagram sebagai sumber belajar mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri pengalaman subjektif mahasiswa secara alami di lingkungan mereka tanpa intervensi. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati, sementara Abdussamad (2021) menegaskan bahwa penelitian ini bersifat naturalistik dan menekankan makna di balik fenomena yang terjadi. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, dengan subjek lima mahasiswa angkatan 2021 yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pemilihan ini mempertimbangkan mahasiswa yang aktif menggunakan TikTok dan Instagram dalam konteks pembelajaran. Kelima subjek terdiri atas tiga perempuan dan dua laki-laki dari kelompok Generasi Z, yang dikenal adaptif terhadap teknologi dan aktif di dunia digital. Mereka dianggap representatif untuk menggambarkan bagaimana media sosial digunakan dalam mendukung proses belajar di perguruan tinggi.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-struktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung perilaku penggunaan media sosial dalam konteks akademik. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi, motivasi, serta pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan konten edukatif di TikTok dan Instagram. Dokumentasi berupa catatan aktivitas digital, daftar akun edukatif yang diikuti, serta tangkapan layar konten pembelajaran digunakan untuk melengkapi data utama. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan interpretasi data, sesuai dengan pandangan Creswell (2017) bahwa peneliti kualitatif menjadi alat utama dalam proses

penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Seluruh tahapan penelitian mulai dari observasi awal, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan dilakukan secara sistematis untuk menggambarkan secara utuh bagaimana TikTok dan Instagram dimanfaatkan mahasiswa sebagai sumber belajar di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa lebih dari 85% mahasiswa aktif menggunakan TikTok dan Instagram setiap hari, dan sekitar 58% menganggap kedua platform tersebut efektif sebagai sumber belajar. Mahasiswa memanfaatkan media sosial untuk mencari referensi pembelajaran, tutorial, ide tugas, serta inspirasi penyusunan skripsi. TikTok dipilih karena menyajikan konten singkat, visual, dan mudah dipahami, sementara Instagram digunakan untuk mencari infografis, dokumentasi tugas, serta informasi akademik seperti kegiatan kampus dan program MBKM. Berdasarkan wawancara, rata-rata mahasiswa menghabiskan waktu 4–8 jam per hari di kedua platform, terutama TikTok. Mereka memanfaatkan video edukatif seperti tips membuat CV, cara menyusun proposal skripsi, dan tutorial editing video. Konten yang bersifat informatif dan praktis dianggap membantu mempercepat proses belajar mandiri. Nax'mun, mahasiswa juga mengakui adanya distraksi akibat algoritma media sosial yang mendorong perilaku scrolling berlebihan.

Terkait akun edukatif yang diikuti, mahasiswa cenderung lebih menyukai akun individu dibandingkan akun institusi, karena dianggap lebih personal, bebas, dan kreatif. Kreator seperti Vina Muliana, Gerald Vincent, Jerome Polin, Najwa Shihab, dan Ira Mirawati sering dijadikan referensi utama. Estetika profil, konsistensi tema, dan kredibilitas konten menjadi faktor utama dalam menentukan akun yang diikuti. Mahasiswa juga memeriksa validitas informasi melalui tanda verifikasi, komentar pengguna lain, dan jumlah pengikut. Adapun ragam konten yang dikonsumsi mencakup video tutorial, video penjelasan, dan infografis. Konten tutorial dianggap paling bermanfaat karena memberikan panduan langsung untuk tugas akademik, seperti cara membuat latar belakang penelitian atau teknik presentasi. Mahasiswa juga aktif menggunakan fitur like, save, dan favorite untuk menyimpan konten penting sebagai referensi belajar di kemudian hari. Interaksi di kolom komentar menjadi wadah diskusi dan berbagi pengalaman antarmahasiswa. Secara keseluruhan, TikTok dan Instagram telah menjadi bagian integral dari aktivitas belajar mahasiswa, berperan sebagai media pendukung pembelajaran yang praktis, visual, dan relevan dengan gaya belajar generasi digital.

Temuan penelitian ini menguatkan hasil studi sebelumnya bahwa media sosial berperan penting sebagai sumber belajar nonformal bagi mahasiswa di era digital (Saputra & Gunawan, 2021; Lestari, 2023). Intensitas penggunaan TikTok dan Instagram oleh mahasiswa menunjukkan bahwa keduanya bukan sekadar sarana hiburan, melainkan juga medium belajar yang mendukung pembelajaran aktif dan mandiri. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme dalam teknologi pendidikan, di mana mahasiswa secara aktif membangun pengetahuan melalui eksplorasi konten digital. Preferensi terhadap akun individu menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan personal dan interaktif dalam proses belajar. Hal ini mendukung temuan Arianto & Handayani (2022) bahwa gaya penyampaian personal membuat konten lebih autentik dan mudah dipahami. Di sisi lain, aspek estetika profil dan konsistensi konten juga mempengaruhi kredibilitas sumber belajar

(Indriati, 2020). Konten yang rapi, visual, dan konsisten meningkatkan kepercayaan mahasiswa terhadap sumber informasi. Dari perspektif kualifikasi sumber belajar AECT (1977), TikTok dan Instagram memenuhi seluruh unsur utama:

1. Pesan, berupa informasi edukatif dalam format video dan teks
2. Orang, yaitu kreator konten sebagai penyampai pesan
3. Bahan, berupa konten tutorial dan infografis
4. Alat, yaitu perangkat digital dan aplikasi media sosial
5. Teknik, yakni strategi mahasiswa dalam mencari, menyimpan, dan berinteraksi dengan konten.
6. Lingkungan, yaitu ruang digital yang fleksibel, interaktif, dan mobile-friendly.

Dengan demikian, TikTok dan Instagram berfungsi sebagai sumber belajar digital yang komprehensif, mampu mengintegrasikan unsur hiburan (entertainment) dan edukasi (education) secara seimbang. Kedua platform ini menghadirkan model pembelajaran baru yang berbasis visual, interaktif, dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik generasi Z yang cenderung menyukai pembelajaran cepat, dinamis, dan berbasis teknologi. Melalui fitur video pendek, infografis, serta interaksi antar pengguna, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bersifat partisipatif dan kolaboratif di luar ruang kelas formal.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menemukan bahwa TikTok dan Instagram kini bukan hanya tempat hiburan, tapi juga bisa menjadi sumber belajar yang bermanfaat bagi mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Kedua platform ini membantu mahasiswa mencari informasi, memahami materi kuliah, hingga mendapatkan inspirasi tugas dan motivasi belajar melalui konten yang menarik dan mudah dipahami. Mahasiswa merasa konten edukatif di TikTok dan Instagram mempermudah mereka dalam belajar karena disajikan secara singkat, visual, dan relevan dengan dunia perkuliahan. Cara ini sejalan dengan karakter generasi Z yang lebih suka belajar secara cepat dan praktis melalui media digital. Namun, masih ada tantangan seperti gangguan dari konten hiburan dan kurangnya kemampuan untuk membedakan mana informasi yang valid dan mana yang tidak. Secara keseluruhan, TikTok dan Instagram bisa menjadi media belajar yang efektif di era digital, asalkan digunakan dengan bijak. Mahasiswa perlu dibekali literasi digital yang baik agar bisa memanfaatkan media sosial untuk pengembangan diri dan akademik, bukan hanya untuk hiburan semata. Dengan pendampingan dari dosen dan lingkungan kampus yang mendukung, media sosial dapat menjadi bagian dari proses belajar yang kreatif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, D. H. Z. (2021). No title (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (Ed.)). CV. Syakir Media Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=metode+penelitian+kualitatif&ots=vDDsyUZ2N2&sig=lu6C3ifSIFXtL2EjVGKuLGeqMFM&redir_esc=y#v=onepage&q=metode penelitian kualitatif&f=false
- Arianto, B., & Handayani, B. (2022). Studi fenomenologi YouTube sebagai saluran pembelajaran kewargaan Desa Sukoharjo Kabupaten Sleman. *Jurnal DIALOGIKA: Manajemen dan Administrasi*, 3(2), 92–106. <https://doi.org/10.31949/dialogika.v3i2.8717>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Indriati, L. (2020). Instagram visual strategies: Key to communicate brand value (studi kasus: Instagram DKV Universitas Ciputra). Prosiding Konferensi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual, 12–17.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods*

- sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Riyanto, A. D. (2024). Hootsuite (We Are Social): Data digital Indonesia 2024. Andi.Link. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/>
- Saputra, P. W., & Gunawan, I. G. D. (2021). Pemanfaatan teknologi pendidikan sebagai media komunikasi dalam pembelajaran. Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, 1(4), 15–30.